

Pendidikan Nilai Falsafah Maja Labo Dahu terhadap Penguatan Moderasi Beragama melalui Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Nurul Izati Mardiah✉

Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Mataram

✉ Corresponding author

[nurulizatimardiyah@gmail.com]

Abstrak

Moderasi beragama di lembaga pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep nilai falsafah maja labo dahu pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, menganalisis implementasi nilai falsafah maja labo dahu dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa serta mengetahui pemahaman moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. (1). Konsep nilai falsafah maja labo dahu dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah mempunyai dua unsur: pertama nilai keimanan dan ketaqwaan, kedua nilai akhlaq. sangat relevan dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah seperti materi tentang konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara serta konsep akhlak dalam Islam. (2). implementasi nilai falsafah maja labo dahu pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima, meliputi tiga tahapan. (a) Perencanaan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (3). Pemahaman moderasi beragama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima, memuat empat nilai utama: (a) sikap moderat (tawassut), sikap toleransi (tasamuh), (c). berkeselimbangan (tawazun) dan (d) Sikap damai (islah).

Kata Kunci : *Akuntansi, Pendidikan Holistic, Transformasi, Posmodern*

Abstract

The objectives of this research were to determine the concept of the value of maja labo dahu philosophy in the course of Al-Islam and Study of Muhammadiyah, to analyze the implementation of the value of maja labo dahu philosophy in the course of Al-Islam and study of Muhammadiyah to the students' religious moderation attitudes and to determine the of students' religious moderation understanding at Muhammadiyah University of Bima. This research used a qualitative approach with descriptive-qualitative method. Data collection techniques in this research were observation, interview, and documentation. The data analysis in this research used the Miles and Huberman data analysis model, namely reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this research showed that (1) The concept of the value of maja labo dahu philosophy in the course of Al-Islam and study of Muhammadiyah had two elements: first, the values of faith and devotion, second, the value of Moral. It was very relevant to the course of Al-Islam and study of Muhammadiyah such as the materials about the concept of faith in Islam, morals in Islam, personal, social and community morals, morals in organization, nation and state and the concept of morals in Islam. (2) The implementation of the value of the maja labo dahu philosophy in the course of Al-Islam and study of Muhammadiyah to the attitude

of students' religious moderation at Muhammadiyah University of Bima included three stages: a) learning planning, b) learning implementation, and c) learning evaluation. (3) The understanding of students' religious moderation at Muhammadiyah University of Bima contained four main values: a) moderate attitude (tawassut), b) tolerance (tasamuh), c) balance (tawazun), and d) peaceful attitude (islah).

Keywords: *Value Education, Maja Labo Dahu, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki keunikan dengan keragaman yang dimiliki dari segi suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, keyakinan dan kepercayaan dapat berbaaur bersatu dalam ideology pancasila. Anugrah besar yang dimiliki Indonesia sebagai potensi luar biasa yang harus kita syukuri dengan cara menjaga dan merawatnya jangan sampai tercerai berai oleh paham ekstremisme dan radikalisme yang berkembang menyusup melalui arus globalisasi dan keterbukaan informasi. Perlu adanya solusi untuk menjadi filter bekal hidup berbangsa yang harus ditanamkan dalam jiwa bangsa. Moderasi menawarkan solusi sebagai pilihan jalan tengah untuk menangkal paham faham yang tidak sesuai dengan identitas bangsa.

Moderasi beragama merupakan salah satu jalan untuk menjaga kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari perspektif sosio-religius. Keharmonisan kehidupan bermasyarakat maupun beragama dapat dilihat dari seberapa jauh menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi magnet yang dapat menarik berbagai pemeluk agama, bahwa semua berada pada lingkungan yang sama dan rasa persatuan yang akan dapat menjaga keamanan dan ketentraman kehidupan berbangsa maupun bermasyarakat. Dengan mengimplementasi nilai-nilai moderasi beragama juga sebagai salah satu indikasi kepatuhan atau kesadaran hukum masyarakat dalam turut serta menjaga keharmonisan.

Secara normatif moderasi beragama (wasathiyah) telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, bahkan permasalahan tentang moderasi beragama telah menjadi perdebatan panas dikalangan para pemikir Islam. Namun pada tataran praktisnya, moderasi beragama belum maksimal tertanam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nyatanya yang terjadi baik di dunia pendidikan, sosial, ekonomi, agama, budaya, dan lainnya masih perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak.

Implementasi nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi menjadi salah satu langkah konkrit dan nyata dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat. Menurut Rahma Khoirunnissa menyatakan bahwa urgensi moderasi beragama di lembaga pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa salah satu upaya yang dilakukan adalah pendidikan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan tri darma perguruan tinggi.

Nilai moderasi bergama dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama Islam yang diajarkan diperguruan tinggi itu sendiri yang tidak hanya menekankan pada sisi kognitif tetapi juga pada sisi afektif dan psikomotorik. Dengan ketiga nilai tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami nilai moderasi beragama secara teks tetapi mampu memahaminya secara kontekstual dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Internalisasi nilai moderasi Beragama juga tidak lepas dari prinsip moderat (tawassuth), toleran (tasamuh), seimbang (tawazun), dan adil (i'tidal). Selain itu, moderasi beragama juga memiliki beberapa indikator seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan local.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh setara institute di 10 perguruan tinggi negeri tentang tipe keberagamaan mahasiswa menunjukkan bahwa tipe keberagamaan memiliki tiga lapis yaitu lapis individu, lapis social-kemasyarakatan dan lapis public kewarganegaraan. Kemenristekdikti menyebutkan bahwa terdapat 10 perguruan tinggi terpapar radikalisme berat sejak lama meskipun berbagai upaya sudah dilakukan untuk mencegah paham radikalisme namun belum berbuah manis.

Jadi, keberagamaan di atas sangat memastikan sikap moderasi beragama seseorang bahkan faktor dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah sangat menentukan terwujudnya sikap, perilaku dan pemikiran Islam moderat. Menurut Kurnia Muhajarah (2022): peran strategis

perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus dilaksanakan dengan baik agar mahasiswa mencapai kepribadian yang diinginkan. Salah satu upaya perguruan tinggi adalah mengajarkan Islam secara moderat. Tujuan dari moderasi Islam adalah agar mahasiswa memahami dan mengamalkan agama secara santun, tenang dan toleran. Untuk mencegah berkembangnya paham Islam yang eksklusif, intoleran dan bahkan radikal, perguruan tinggi harus memenuhi perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk pribadi mahasiswa yang alim, moderat dan santun. Perguruan tinggi harus berusaha mendorong moderasi Islam agar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang Islam, yang sangat penting untuk memperkuat wawasan kebangsaan. Nilai-nilai Islam moderat yang harus dipahami mahasiswa adalah tawasuth, tawazun, ta'adul, tasamuh, dan tamasyur.

Moderasi beragama perlu tertanam pada mahasiswa sebagai generasi muda dan penerus bangsa. Moderasi beragama menjadi penting untuk mahasiswa sebagai generasi penerus memajukan kehidupan bangsa dimasa datang, penanaman nilai-nilai Islam moderat perlu diupayakan sebagai upaya mencegah terpapar paham radikalisme, langkah konkrit dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama. perguruan tinggi berperan sebagai agen perubahan yang dapat membekali mahasiswa dengan berbagai ilmu untuk menjadi orang yang terdepan di masa depan. Dengan demikian partisipasi perguruan tinggi menjadi salah satu bagian terpenting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat mahasiswa. Menurut Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati mengatakan bahwa:

Upaya membentuk sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa melibatkan seluruh warga kampus terutama dosen PAI melalui; pertama, mahasiswa diberikan pemahaman metodologi ajaran Islam agar mengetahui batasan dan aturan yang sebenarnya; kedua, melalui mata kuliah PAI yang secara substansi diarahkan pada pembentukan mahasiswa yang berkarakter dan moderat; ketiga, melalui keteladanan dan sikap moderat dosen PAI; keempat, dibukannya ruang diskusi terhadap isu-isu hangat yang berkaitan dengan moderasi beragama, radikalisme, anarkisme dengan memberikan pemahaman yang sebenarnya bila ditemukan kekeliruan dan sikap mahasiswa yang menyimpang; kelima, penyesuaian kurikulum RPS PAI, keenam, melalui program BBQ; ketujuh, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa dan kegiatan penunjang lainnya; kedelapan, adanya evaluasi.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa partisipasi perguruan tinggi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk sikap moderasi sangat penting. Mengingat perguruan tinggi merupakan wadah bagi para akademisi, kaum intelektual dan calon pemimpin di masa yang akan datang. Untuk itu perguruan tinggi harus berusaha memperbaiki masalah-masalah tersebut, yakni terkait masalah moderasi beragama, maka implementasi pendidikan harus dilakukan secara efektif, efisien, menyeluruh, dan konsisten.

Masyarakat Bima (dou mbojo) memiliki kekayaan budaya yang diwariskan mulai dari zaman naka (prasejarah), makamba ra makimbi, dan ncuhi (kepala suku) pada masa kesultanan hingga saat ini. falsafah maja labo dahu merupakan falsafah Bima yang paling terkenal dan berfungsi sebagai perisai kehidupan. Dalam aktivitas kehidupan seseorang falsafah maja labo dahu dapat dijadikan pegangan hidup apakah ia bertindak baik atau buruk, seperti sebuah symbol yang dikembangkan menjadi sebuah benteng.

Budaya maja labo dahu merupakan falsafah hidup masyarakat Bima dalam menerapkan norma-norma kemasyarakatan dan keagamaan dalam setiap tingkah laku dan perbuatan manusia, yaitu malu jika berbuat kesalahan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang ada dan takut kepada Allah swt sehingga selalu berusaha keras menjadi manusia terbaik dalam hidup. Seiring dengan dinamika peradaban modern yang memasuki era kesenjangan ditambah dengan era reformasi di Indonesia berimbas pada dinamika perubahan sosial baik. kearah positif maupun negatif termasuk pada masyarakat Bima dimana permasalahan sosial yang dirasakan adalah kecenderungan munculnya perilaku masyarakat yang menyimpang dari koridor agama, etika, moral dan hukum. Menurut Tajib (1995) dalam bukunya sejarah dana Mbojo:

Maja labo dahu adalah pemandu kehidupan, bukan kehidupan yang memandu maja labo dahu. Karena falsafah itu berakar dari iman dan taqwa. Jika tidak dijalankan, akan berbahaya, dan jika dilaksanakan akan selamat. Maja labo dahu mengandung nilai yang universal menyangkut

tanggung jawab, melindungi dan mengayomi, tidak mementingkan diri sendiri dan kelompok, tidak rakus, keseimbangan hidup, perkataan dan perbuatan tidak bertentangan, serta mampu memimpin diri sendiri. Terdapat tiga pokok ajaran yang terkandung di dalam konsep semboyan maja labo dahu ketika akan bertindak di luar ketentuan aturan/melanggar peraturan; pertama, malu dan takut kepada diri sendiri, kedua, malu dan takut kepada orang lain, dan ketiga, malu dan takut kepada Allah sebagai pencipta. Maja labo dahu dapat pula dijadikan suatu penghubung secara horisontal (pengendali diri dalam kehidupan sosial bermasyarakat) dan sebagai penghubung secara vertikal dengan sang Pencipta, Allah 'Azzawajalla.

Filosofi maja labo dahu tidak hanya ide (gagasan) akan tetapi sebagai way of life sekaligus menjadi semangat hidup masyarakat Bima yang bersumber dari nilai dasar ke-Islaman yang dianggap sebagai seperangkat adab yang berlandaskan pendidikan Islam yang dapat mengontrol sikap dan perilaku disetiap aktivitas kehidupan masyarakat Bima. Bagi masyarakat Bima, maja labo dahu bernilai petuah yang berlaku harafiah serta selalu ditanamkan dan dilontarkan setiap orang tua ketika mendidik dan menasehati (ngoa ra tei) seorang anak.

Maja labo dahu atau malu dan takut, filosofis orang Bima pada orang dan golongan tertentu: kaya, miskin, tua, muda, pejabat, rakyat biasa, toleransi. Indikasinya adalah segala aktivitas orang Bima tetap tercermin pada prinsip tersebut, di sisi lain manusia dalam berbuat dan bertindak selalu mengevaluasi diri. Sebab, maja labo dahu (malu dan takut) bukan hanya patokan tetapi cermin. Orang tua Bima selalu mengingatkan "hidup selalu bercermin pada diri". Maja labo dahu sesungguhnya menggugah rasa dan pikiran akan untuk berbuat dan bertindak secara jujur, hati-hati, teliti dan tidak gegabah. Sedangkan secara eksternal, bersikap terbuka, menghargai orang lain, ramah, memiliki kasih saya dan saling mencintai kepada sesama.

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan mata kuliah wajib bagi Mahasiswa yang harus diprogram oleh mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah di jenjang S1 yang dilaksanakan dalam 4 semester dengan harapan mata kuliah tersebut memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pengetahuan dan pemahaman yang baik diharapkan mampu di implementasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah mata kuliah yang diwajibkan bagi seluruh mahasiswa S1 di Universitas Muhammadiyah dan diajarkan selama empat semester, dimaksudkan untuk membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam dan Kemuhammadiyah dan mampu diinternalisasikan oleh mahasiswa-mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada abad ke 21 ini, sejumlah aksi kekerasan terkait paham keagamaan pun muncul dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, seperti aksi bom bunuh diri Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021, menurut Deputy V Kepala Staf Kepresidenan Jelaswari Pramodhawardani mengatakan, hasil kajian lab tim 45 terhadap aksi-aksi teror sepanjang tahun 2000-2021, serangan bom bunuh diri yang terjadi di Makasar merupakan aksi teror ke 552 di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kampus Universitas Muhammadiyah Bima, mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Bima yang memang secara lahiriah berkuliah di kampus Muhammadiyah namun belum dipastikan mereka memahami moderasi bergama secara utuh yang kemudian teori moderasi beragama tersebut telah ada dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2013 terdapat konsep moderasi beragama yang tercantum pada silabus. Namun pemahaman ini belum sepenuhnya sampai pada seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bima. Tidak sedikit diskusi-diskusi yang dilaksanakan oleh para aktivis kampus yang dinaungi oleh Wadah, IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan masih banyak mahasiswa Muhammadiyah yang tidak selaras dengan pemahaman Muhammadiyah. Mahasiswa Muhammadiyah seharusnya bisa memahami dengan pemikiran jernih serta mencerminkan akademisi Muhammadiyah yang mempunyai pemikiran moderat sesuai dengan Muhammadiyah.

Saat ini banyak ditemukan kampus yang heterogen, artinya mahasiswa berasal dari beragam latar belakang, agama dan kultur yang berbeda salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Bima. Universitas ini merupakan salah satu Universitas yang ada di kota Bima

dan memiliki mahasiswa sekitar 2.625 mahasiswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang agama yang berbeda seperti kristen, hindu, katolik dan Islam. Hasil penelitian melalui wawancara awal dengan mahasiswa yang beragama Kristen dan Hindu, Dyaz Gita Verinda Anggraeni dan I Gede Yoga Aditya Wiratama, mengatakan:

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya di mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah walaupun kami berasal dari agama dan latar belakang yang berbeda dan juga minoritas di kampus Universitas Muhammadiyah Bima, tetapi kami tidak pernah merasakan dan menemukan bentuk perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh teman-teman yang mayoritas Islam, baik pada saat proses perkuliahan berlangsung atau aktivitas-aktivitas lain di luar kelas. Di kampus Universitas Muhammadiyah Bima tidak ada program studi keagamaan. Namun jika kita melihat fakta lapangan di Universitas Muhammadiyah Bima tidak pernah terjadi konflik mengenai toleransi agama antar sesama mahasiswa baik itu mengatasnamakan ras, agama maupun budaya. Dalam memahami dan merevitalisasi kembali pemahaman moderasi beragama itu tentu. Perlu di dukung dengan ruang pembelajaran secara sistematis, yaitu dengan hadirnya mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah diharapkan dapat memberikan nuansa baru serta pemikiran yang pembaharu dalam memahami konsep moderasi beragama secara paripurna.

Moderasi beragama sangat urgen bagi mahasiswa agar bisa mengimplementasikan keberagaman secara moderat tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, apalagi problematika kekinian melalui media sosial yang sangat masif dalam upaya memberikan narasi yang menyerang pemerintahan atau menentang moderasi beragama. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan dan generasi penerus negeri ini. Menjadi pelajar tidak dapat dipisahkan dari statusnya sebagai manusia, yang didalamnya terdapat komponen psikomotorik, kognitif dan afektif yang perlu dikembangkan. Gambaran di atas, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai falsafah maja labo dahu terhadap penguatan moderasi beragama mahasiswa melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah sangat penting diberikan dan ditanamkan kepada mahasiswa sebagai generasi muda dan penerus cita-cita luhur agama dan bangsa. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut masih bersifat doktrin-normatif dan masih menimbulkan persoalan. Berangkat dari fakta dan permasalahan tersebut peneliti tertarik mencoba untuk melakukan penelitian yaitu "pendidikan nilai falsafah maja labo dahu terhadap penguatan moderasi Bergama mahasiswa melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Bima.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Deskriptif dalam penelitian ini maksudnya adalah metode atau cara untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis, rasional, obyektif dan faktual.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Meleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrument kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih mengutamakan makna atau data yang sebenarnya dan pasti atau apa adanya.

Dengan penelitian kualitatif ini, maka peneliti mendeskripsikan keutuhan suatu masalah yang di lokasi penelitian dengan memusatkan perhatian pada fenomena atau masalah yang ada sesuai kondisi yang sebenarnya. Dalam pendekatan kualitatif ini, data yang diperoleh lebih bersifat deskriptif berupa kata dan uraian dari hasil temuan atau yang diamati yang merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologis yang berupa memahami persoalan yang ada, baik perilaku maupun lembaga menimbulkan masalah.

Penelitian kualitatif lebih bersifat natural, deskriptif, induktif dan menemukan makna dari suatu problem atau masalah. Naturalistic, berarti konteks kebulatan yang menyeluruh yang tidak akan dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya deskriptif, tujuan utamanya adalah menerangkan apa adanya atau apa yang sekarang ada. Induktif berarti dari problem satu tempat dan tempat yang lain lalu digeneralisasikan menjadi

problem umum. Dengan sifat ini berarti bahwa gambaran-gambaran yang berkembang di lapangan didasarkan atas kenyataan-kenyataan empiris sebagaimana dapat dipahami dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Penelitian Kualitatif juga memiliki ciri khas tersendiri seperti peneliti sebagai instrument kunci, bersifat alamiah, bersifat deskriptif-analisis, pembuktian teori berasal dari data, bersifat menyeluruh dan lainnya. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mendeskripsikan masalah apa yang akan diselidiki dengan cara memaparkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya dan tidak menggunakan rumus statistic. Sehingga dalam penelitian ini data yang diperoleh baik data lama, sedang maupun baru dapat dianalisis secara langsung dengan logis, sistematis, dan teratur baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi lainnya sehingga bisa dipertanggung jawabkan nilai kebenarannya secara ilmiah kaitannya dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Mata Kuliah

Dalam dunia pendidikan pada lembaga Pendidikan Tinggi Khususnya, Muhammadiyah salah satu ciri khas dibanding Perguruan Tinggi lain yang bukan di bawah naungan organisasi, ialah mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). AIK adalah mata kuliah wajib yang hanya ada pada lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah.

Salah satu penciri pendidikan di Muhammadiyah adalah memadukan pendidikan keislaman dan pendidikan umum. Di Muhammadiyah pendidikan keislaman diwakili oleh mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). AIK merupakan mata kuliah agama Islam yang wajib diberikan kepada semua mahasiswa. Oleh karena itulah AIK memiliki nilai strategis berkaitan dengan pembinaan karakter mahasiswa. Karena dalam AIK inilah paham keagamaan Muhammadiyah dan doktrin-doktrin Agama diberikan kepada mahasiswa. Bila mata kuliah AIK tidak sukses diberikan kepada mahasiswa, niscaya penanaman nilai-nilai keislaman yang mencerahkan akan pupus dan layu. Anwar Sadat, M.Pd.I, dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Bima mengatakan bahwa, mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini adalah mata kuliah wajib yang ada di Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai pengganti mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang ada di Perguruan Tinggi Umum dan akan diterima oleh mahasiswa yang berada di jenjang S1 selama 4 semester.

Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari Rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan. Pendidikan yang berkemajuan inilah yang menjadi ruh bagi mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) mata kuliah yang wajib diberikan kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) seluruh Indonesia.

Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau yang disingkat AIK dalam arti luas adalah keseluruhan ajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah duniawiyah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad sebagaimana yang dipahami dan diimplementasikan oleh Muhammadiyah dalam Gerakannya. Dalam konteks PTMA, AIK memiliki tiga dimensi, *pertama*, AIK sebagai materi pembelajaran, sehingga ada mata kuliah AIK dan ada dosen yang atau pendidik yang mengajarkannya, *kedua*, AIK sebagai nilai atau sebagai kerangka rujukan perilaku sehari-hari dan sebagai kerangka rujukan perilaku akademik. AIK bisa dimasukkan ke seluruh mata kuliah yang diajarkan kepada seluruh mahasiswa PTMA. *Ketiga*, penelitian dan pengembangan ilmu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa AIK adalah mata kuliah Universitas wajib diberikan kepada setiap mahasiswa yang berkualiah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) di jenjang S1 dan diprogramkan selama 4 semester. Dalam mata kuliah AIK mencakup pembahasan tentang aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah duniawiyah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Peluang ini harus digunakan dengan baik untuk menanamkan nilai keislaman dan Kemuhammadiyah kepada mahasiswa.

AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) memandang Islam sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus, modal sosial, jalan menuju Tuhan, dan jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengajaran Islam sebagai ilmu yaitu ilmu-ilmu tentang keislaman baik yang bersifat normative maupun historis-sosiologis lebih tetap diberikan kepada mahasiswa yang memang mengambil spesialisasi di bidang ilmu-ilmu agama. AIK berperan strategis dalam pembinaan karakter para mahasiswanya. AIK sendiri sudah lama dicetuskan, serta telah mengalami beberapa kali rekonstruksi pada kurikulum AIK dan pengembangan. Hingga kini pun, AIK sendiri akan terus melakukan pengembangan dan inovasi terhadap kurikulumnya. Isi dari pendidikan AIK secara umum ialah pengetahuan Islam yang dalam aspek normative dan historisnya, diantaranya yakni, Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, akhlak, fiqih dan Kemuhammadiyah. Tiap-tiap Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang ada di setiap daerah punya cara dan inovasi masing-masing dalam program optimalisasi AIK.

Dalam kongres umat Islam di Cirebon tahun 1921 Kiai Ahmad Dahlan menyampaikan buah pikirannya berkaitan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah: Masing-masing orang Islam wajib meratakan ilmunya, jadi wajib merakan agama Islam, baik ulama, baik orang Islam yang baru sedikit ilmunya, orang Islam yang belum pandai harus belajar kepada yang sudah pandai. Jadi orang Islam itu bersifat dua, yaitu guru dan murid. Kepada setiap orang Islam ada dua wajib harus dijalani, yakni belajar dan mengajar.

Adanya AIK harus menjadi bagian dari usaha perguruan Muhammadiyah untuk mencapai visi dan misi perguruan Muhammadiyah. Visi Pendidikan Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Putusan Mukhtar Muhammadiyah ke- 46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah adalah "terbentuknya manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahu munkar". Ada tiga alasan mengapa AIK perlu diajarkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah: a) mempelajari kemuhammadiyah pada dasarnya mempelajari sebagian bangsa Indonesia yang beragama Islam dan mempunyai alam fikiran modern, b) memperkenalkan alam fikiran tersebut diharapkan mahasiswa dapat tersentuh dan sekaligus mengamalkannya, c) perlunya etik mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan Muhammadiyah. Sejarah menggambarkan bahwa di sekolah-sekolah yang didirikan Belanda (masa penjajahan) para murid tidak diperkenalkan sama sekali bersentuhan dengan pendidikan Islam, sehingga menjadikan cara berfikir dan tingkah laku lulusan-lulusannya menyimpang dari ajaran Islam meskipun mayoritas dari mereka beragama Islam.

Tujuan pendidikan AIK untuk membentuk insan berkarakter dan insan terpelajar yang diharapkan memiliki integritas dan kesadaran etis. Bagi insan terpelajara, beramal shaleh baik yang bersifat ritual maupun sosial seharusnya tidak didasarkan pada faktor dari luar dirinya (ganjaran dan ancaman), melainkan sebagai bentuk panggilan etis, beramal shaleh sebagai manifestasi rasa terimakasih kepada Allah dan sesama. Pendidikan Aik untuk membentuk manusia berkemajuan, berjiwa pengasih dan penuh kasih kepada sesama (philantropis). Isi pendidikan AIK adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatif maupun historis. Materi pokok pendidikan AIK selama ini meliputi lima aspek: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Kemuhammadiyah. Materi pokok AIK ini disamping memiliki kelebihan juga ada kelemahannya. Kelebihannya lebih bersifat akademis dan kelemahannya adalah kurang memfungsikan agama sebagai landasan moral, motivasional dan spiritual dalam memecahkan problem kehidupan.

Materi AIK lebih diarahkan pada pengembangan karakter manusia baik (saleh dan ihsan) yang berbuat baik bagi kepentingan seluruh manusia (muslim dan non-muslim) sebagai bukti keislaman seorang Al-Qur'an maupun Hadits mengemukakan bahwa Islam itu adalah petunjuk hidup untuk manusia di dunia. Isi kandungan al-Qur'an mencakup seluruh komponen perjalanan hidup manusia mulai dari alam ruh sampai alam akhirat yang meliputi: Tuhan, manusia, alam, penciptaan dan keselamatan. Isi pokok materi AIK perlu direkonstruksi dari keilmuan normatif dan historis Islam kepada dimensi-dimensi kehidupan. Dengan cara inilah mahasiswa dapat kembali kepada al-Qur'an dan Hadits secara cerdas dan fungsional.

Implementasi Konsep Nilai Falsafah *Maja Labo Dahu* pada mata kuliah AIK

Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup pengambilan keputusan. Untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat pengajar perlu mempunyai landasan pengetahuan yang memadai tentang peserta didik serta karakteristiknya, teori-teori dan prinsip-prinsip belajar, perancangan dan pengembangan sistem instruksional, pemilihan metode mengajar yang efektif, penilaian hasil belajar peserta didik, masalah-masalah yang mungkin akan dihadapi di dalam pengelolaan proses belajar mengajar, serta cara penanggulangannya.

Pendidikan dan pengajaran AIK sejatinya adalah ruh dari pendidikan Muhammadiyah itu sendiri. Sehingga menuntut adanya pemaksimalan dari sisi fungsi. Aspek pendidikan AIK difokuskan pada empat poin utama, yakni pengenalan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam. Empat poin ini menuntut adanya penekanan pada sisi keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan manusia dengan Allah SWT.

Seperti halnya Fazlur Rahman mengatakan bahwa dalam memahami sumber ajaran Islam yaitu teks Al-Qur'an dan Hadits maka dibutuhkan hermeneutics (penjelasan, penafsiran, interpretasi makna dan pesan) yang terkandung dalam teks kitab suci sebagai sumber utama. Oleh karena itu Fazlur Rahman menawarkan *double movement methodology* (metodologi gerakan ganda) untuk dapat menangkap ide moral Al-Qur'an, karena upaya membumikan Al-Qur'an sangat dinamis dan relevan dengan kondisi apapun, sehingga dalam memahami Al-Qur'an harus ada perpaduan antara teks dan konteks.

Desain pelaksanaan pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Bima sangat penting dilakukan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muchlis, M.Pd.I, dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Bima bahwa desain pelaksanaan pembelajaran khusus di mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah hampir sama dengan mata kuliah- mata kuliah lainnya, karena dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dengan tujuan agar tercapainya pembelajaran yang efisien dan efektif lebih khusus di mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dalam tahap perencanaan ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti, RPS, tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, termasuk materi yang memiliki relevansi nilai falsafah *maja labo dahu* dan moderasi beragama dalam mata kuliah AIK I dan II seperti konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, keluarga dan sosial, Akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara dan Konsep Akhlak dalam Islam. metode pembelajaran, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, sumber belajar, penilaian. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan cara atau metode pembelajaran yang bervariasi, media pembelajaran dan pendekatan kontekstual artinya pendekatan dalam pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, menstimulasikan, menceritakan, berdialog, Tanya jawab, diskusi pada kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu dilakukan pengintegrasian materi dalam pembelajaran, contoh kecilnya mengaitkan materi mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan mata kuliah lainnya, selanjutnya adalah tahap evaluasi berdasarkan rencana pembelajaran semester (RPS) yang sudah disusun sebelumnya mencakup kehadiran, tugas individu dan kelompok, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang memiliki relevansi dengan konsep nilai falsafah *maja labo dahu* dilaksanakan dengan mengajarkan tentang, konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara dan konsep akhlak dalam Islam dan termasuk materi-materi pokok lainnya. Dalam muatan materi yang memiliki keterkaitan dengan nilai falsafah *maja labo dahu* terhadap penguatan moderasi beragama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima bertujuan agar mahasiswa ditengah keberagaman dilingkungan kampus, tidak menjadi persoalan karena mahasiswa harus mampu menerima perbedaan dan mensyukuri sehingga bisa hidup berdampingan dan rukun. Seperti dalam proses kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, mahasiswa di Fakultas Hukum semester III Dyaz Gita Veninda Anggreani bisa duduk berdampingan dengan Nurjanah dan teman-teman yang lain, berinteraksi serta berdiskusi dengan baik tanpa ada diskriminasi walaupun mereka berbeda, hal yang sama juga peneliti temukan dalam kelas ketika I

Gede Yoga Aditya Wira Tama mengikuti perkuliahan, itu salah satu contoh sikap moderasi beragama yang ditemukan oleh peneliti.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang memiliki relevansi materi dengan konsep nilai falsafah *maja labo dahu* terhadap penguatan sikap moderasi beragama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima dimulai dengan tahap perencanaan dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses perencanaan pembelajaran, kemudian melaksanakan pembelajaran dan selanjutnya tahap evaluasi melalui penugasan baik individu maupun kelompok, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pelaksanaan pembelajaran AIK pada materi yang memiliki relevansi dengan nilai falsafah *maja labo dahu* terhadap penguatan sikap moderasi beragama mahasiswa, seperti konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, keluarga dan sosial, Akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara dan konsep akhlak dalam Islam. pada dasarnya juga untuk memberikan bekal dan pengetahuan agama, memberikan pemahaman mereka dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam lingkungan kampus ataupun masyarakat sehingga bisa lebih toleran dan menghargai perbedaan serta keterampilan berfikir kepada mahasiswa supaya ada perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya baik dari aspek, kognitif, afektif ataupun psikomotorik, dan yang tidak kalah penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran adalah dosen dan mahasiswa sebab interaksi antara dosen dan mahasiswa merupakan satu pola dimana dosen sebagai subjek memberikan bimbingan, mediator, dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan mahasiswa berperan sebagai obyek atau pusat dalam pembelajaran, berdiskusi, bertukar pikiran, ide dan pendapat sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, berakhlak mulia, terbuka dan toleran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencaoai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan adalah sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan atau pendekatan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan perkuliahan mata kuliah AIK pada materi yang memiliki relevansi dengan nilai falsafah *maja labo dahu* terhadap penguatan sikap moderasi beragama mahasiswa.

Selanjutnya menurut Iksan, M.Pd, dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah sekaligus Wakil Rektor III di Universitas Muhammadiyah Bima bahwa mengenai mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, ini adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah selama 4 semester mulai dari AIK I sampai dengan AIK IV. Kaitannya dengan persiapan pembelajaran ada beberapa yang harus kita persiapan diantaranya RPS dengan tujuan agar setiap dosen melakukan proses pembelajaran secara lebih bertanggungjawab, dalam rangka mencapai standar proses pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan dalam standar nasional pendidikan. RPS memuat alur dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah dan lebih terarah, mulai dari tujuan, metode, materi perkuliahan, termasuk materi yang memiliki relevansi dengan nilai falsafah *maja labo dahu* terhadap penguatan moderasi beragama seperti konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara dan konsep akhlak dalam Islam dan termasuk materi-materi pokok lainnya

Sementara itu, Muchlis, M.Pd.I, salah satu Dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Bima juga mengatakan bahwa terkait dengan perencanaan pembelajaran khususnya pada mata kuliah AIK di Universitas Muhammadiyah Bima yang harus dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran karena itu akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran baik itu mulai dari menyusun RPS dan itu merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan sesuai dengan aturan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang merupakan rujukan bagi Perguruan Tinggi dalam menyusun kurikulum untuk menyelenggarakan pendidikan, ada Silabus dan lain sebagainya, itu wajib dimiliki khususnya dosen pengampu mata kuliah AIK.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan unsur terpenting dalam manajemen pembelajaran. Sebab, perencanaan memuat segala sesuatu yang dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, proses pembelajaran lebih optimal jika dilakukan perencanaan yang matang dan menyeluruh, begitu pula sebaliknya tanpa adanya persiapan, kegiatan belajar mengajar menjadi tidak optimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan rencana pembelajaran semester.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Implementasi dalam pembelajaran di mata kuliah AI-Islam dan Kemuhammadiyah dengan materi yang memiliki relevansi pada konsep nilai falsafah *maja labo dahu* terhadap penguatan pemahaman moderasi beragama mahasiswa menjadi sebuah perhatian serius bagi para dosen mata kuliah AIK di Universitas Muhammadiyah Bima, dalam pelaksanaannya tetap berpedoman pada rencana pembelajaran semester (RPS) berdasarkan KKNi dan SN-Dikti serta kebijakan kampus merdeka sebagai pedoman dan acuan dalam proses perkuliahan di mata kuliah AI-Islam dan Kemuhammadiyah.

Menurut Nafidzah mahasiswa prodi Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Bima, mengatakan bahwa pertemuan pertama dengan dosen pengampu mata kuliah AI-Islam dan Kemuhammadiyah kita disebarkan RPS selama 1 semester sebagai pedoman dalam pembelajaran baik itu berkaitan dengan materi-materi pokok selama 16 kali pertemuan dan dipertemuan awal juga kita biasanya melakukan kontrak belajar antara mahasiswa dengan dosen pengampu mata kuliah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Arini mahasiswa Prodi Gizi Semester III, di mata kuliah AI-Islam dan Kemuhammadiyah pada pertemuan awal hampir sama dengan dosen-dosen di mata kuliah lain, dosen memberikan atau menampilkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan menyepakati apa yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen selama 16 kali pertemuan kedepan, dan memberikan gambaran terkait dengan topik-topik atau tema yang akan disampaikan oleh dosen serta didiskusikan oleh mahasiswa.

Hasil observasi yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Bima bahwa mata kuliah AI-Islam dan Kemuhammadiyah diberikan kepada mahasiswa selama 4 semester dengan muatan yang berbeda, seperti AIK I (Kemanusiaan dan Keimanan), AIK II (ibadah, akhlak dan muamalah), AIK III (Kemuhammadiyah) dan AIK IV (Islam dan Ilmu Pengetahuan). Dengan jumlah pertemuan rata-rata 16 kali pertemuan dan 2 SKS dalam 1 semester, dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dosen mengacu pada KKNi dan SN-Dikti sebagai pedoman bagi semua dosen dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi.

Adapun menurut Iksan, M.Pd, selaku dosen AIK dan Wakil Rektor III di Universitas Muhammadiyah Bima menuturkan bahwa, dalam proses pembelajaran mata kuliah AIK hampir sama dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh dosen-dosen di mata kuliah yang lain, dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta terakhir adalah kegiatan penutup, dan dalam proses internalisasi materi AIK yang memiliki relevansi dengan konsep nilai falsafah *maja labo dahu* seperti konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara serta konsep akhlak dalam Islam dan termasuk materi-materi pokok lainnya adapun muatan atau nilai dalam falsafah itu sendiri yaitu *pertama* nilai beriman dan bertaqwa, *kedua* nilai akhlak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah AIK kaitannya dengan relevansi konsep nilai falsafah *maja labo dahu* dengan materi yang ada dalam mata kuliah AIK seperti konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara serta konsep akhlak dalam Islam, memiliki harapan dan dampak yang sangat besar dalam proses internalisasinya, sikap yang muncul setelah mahasiswa menerima materi tersebut adalah saling menghargai antara satu dengan yang lain, walaupun mereka memiliki perbedaan latar belakang baik dari segi suku, budaya dan agama.

Pada saat proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah AIK, tentu tidak bisa lepas dari berbagai aspek yang menunjang keberlangsungan proses pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, metode yang dipakai, materi, mahasiswa, dosen dan aspek-aspek lainnya. dalam proses pembelajaran interaksi antara dosen dan mahasiswa sangat penting, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa terungkap bahwa hubungan

interaksi antara dosen dan mahasiswa berjalan dengan baik. Mahasiswa tidak mengalami kesulitan ketika hendak berkomunikasi atau berdialog dengan dosen, khususnya dalam proses pembelajaran.

Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antarpribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok. Oleh karena itu sudah keharusan bagi dosen untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan mahasiswa, karena lewat berinteraksi dan berdiskusi terjadi hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa.

Salah satu mahasiswa dari Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Bima atas nama Raisul Amin Loamena mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah kita menerima materi sesuai dengan kontrak perkuliahan di awal pertemuan yang sudah dirangkum di dalam RPS dan sudah disepakati bersama antara mahasiswa dan dosen, di kegiatan awal dibuka oleh dosen setelah itu absensi sembari bapak dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa dan setelah itu kami menerima materi, kalau ada yang kurang jelas atau belum dipahami akan diberi kesempatan untuk bertanya. Dan dalam mata kuliah AIK kelas kami adalah salah satu kelas yang cukup beragam, bahkan ada yang beragama non muslim, dalam pelaksanaan pembelajaran dosen tetap mengaitkan materi-materi AIK dengan moderasi beragama, pentingnya hukum rukun, saling menghargai dan menghormati di tengah perbedaan serta tidak boleh ada diskriminasi.

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah AIK yang memiliki relevansi materi dengan konsep nilai falsafah *maja labo dahu* menurut Anwar Sadat, M.Pd.I, dalam kegiatan pendahuluan saya selalu menyempatkan untuk membaca 1 ayat di dalam Al-Qur'an kemudian mahasiswa diminta untuk membacakan terjemahan dari ayat tersebut dan setelah itu kita minta mahasiswa yang lain untuk menyampaikan kandungan yang terdapat didalam ayat tersebut, kegiatan itu saya lakukan karena ketika kita memulai sesuatu dengan ayat suci Al-Qur'an harapannya adalah semoga Allah memberkahi proses belajar yang sedang berlangsung, karena saya rasa mata kuliah AIK ini adalah mata kuliah pengganti Pendidikan Islam di Pendidikan Tinggi Muhammadiyah, jadi sangat penting ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat sekarang perlu kita ajarkan, dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan masuk ke materi inti yang menjadi topik pembahasan termasuk materi-materi yang memiliki hubungan dengan nilai falsafah *maja labo dahu* selalu kita kaitkan dalam proses pembelajaran, setelah itu dilakukan evaluasi sebelum kegiatan pembelajaran berakhir untuk mengukur sejauh mana materi yang disampaikan diterima oleh mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah AIK dengan materi-materi yang memiliki relevansi dengan konsep nilai falsafah *maja labo dahu*, walaupun belum legalkan dalam buku panduan atau pedoman, namun ketika kita mencocokkan antara konsep nilai falsafah dengan muatan beberapa materi yang ada di dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki keterkaitan seperti, konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara serta konsep akhlak dalam Islam dan termasuk materi-materi pokok lainnya adapun muatan atau nilai dalam falsafah itu sendiri yaitu *pertama* nilai beriman dan bertaqwa, *kedua* nilai akhlaq.

Untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang pelaksanaan pembelajaran mata kuliah AIK, maka peneliti mewawancarai bapak Muchlis, M.Pd.I, dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Bima mengatakan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah AIK juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tujuannya adalah memudahkan mahasiswa untuk menerima materi yang disampaikan oleh dosen, dan juga untuk menghilangkan rasa bosan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Tidak bisa kita pungkiri bahwa kalau kita berbicara pendidikan Agama pasti yang ada dalam benak kita adalah rasa kantuk dan rasa bosan, oleh sebab itu metode pembelajaran yang bervariasi sangat diperlukan dan dibutuhkan untuk menentukan capaian pembelajaran, contoh metode yang biasa dipake adalah metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi, lebih dari itu masih sangat banyak metode-metode yang bisa kita pakai contoh seperti metode kisah, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode kerja kelompok, metode *problem solving* (pemecahan masalah) dan metode lainnya.

Metode pembelajaran bervariasi adalah cara pendidik mengajar dengan memakai berbagai metode guna mengurangi atau menghilangkan kebosanan mahasiswa dalam menerima materi yang diajarkan dan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi kelelahan yang dialami seseorang, tidak bersemangat dan merasa apa yang dilakukan tidak ada kemajuan, proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mudah dipahami melalui metode pembelajaran yang bervariasi yang membantu mahasiswa menikmati proses pembelajaran, seperti pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah AIK dengan materi-materi yang memiliki relevansi dengan konsep nilai falsafah *maja labo dahu* dengan menggunakan metode yang bervariasi serta beragam memiliki peranan yang cukup penting, karena ketika kita berbicara pendidikan agama pasti yang ada dalam benak mahasiswa adalah proses pembelajaran yang sangat membosankan dan menjenuhkan, selain itu tujuan yang paling penting penggunaan metode pembelajaran yang beragam dalam pelaksanaan pembelajaran adalah untuk mempermudah memahami materi yang disampaikan oleh Dosen.

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan materi-materi yang memiliki relevansi dengan konsep nilai falsafah *maja labo dahu* adalah pembelajaran yang berusaha memadukan antara materi-materi yang ada dalam kurikulum mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan konsep nilai falsafah *maja labo dahu* terhadap penguatan moderasi beragama mahasiswa, menerima keberagaman, perbedaan-perbedaan, sehingga memiliki rasa keberterimaan dan mampu hidup ditengah perbedaan yang ada, sikap terbuka, inklusif, mengedepankan keadilan dan nilai kemanusiaan, dan menghargai karya orang lain. Adapun materi-materi yang memiliki hubungan antara mata kuliah AIK dan konsep nilai falsafah *maja labo dahu* seperti konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara serta konsep akhlak dalam Islam dan termasuk materi-materi pokok lainnya adapun muatan atau nilai dalam falsafah itu sendiri yaitu *pertama* nilai beriman dan bertaqwa, *kedua* nilai akhlaq.

Oleh sebab itu peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dari beberapa jawaban para informan dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah AIK dimulai dengan kegiatan pendahuluan, dosen memberikan motivasi kepada para mahasiswa, selanjutnya kegiatan inti penyampaian materi yang tidak dilakukan dan berpusat pada dosen saja, tetapi ketika ada sesuatu yang tidak di pahami maka mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdialog dengan dosen, dan terakhir adalah kegiatan penutup, sebelum mengakhiri proses pembelajaran akan melakukan evaluasi dengan menanyakan kembali materi yang disampaikan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana materi yang disampaikan sudah dipahami oleh mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan materi-materi yang memiliki relevansi dengan konsep nilai falsafah *maja labo dahu* terhadap penguatan moderasi beragama mahasiswa tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan spiritual dan keyakinan tauhid semata, melainkan juga meningkatkan akhlak sosial dan kemanusiaan serta menumbuhkan pola pikir kritis dan kreatif.

3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Iksan, mengatakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian atau pengukuran terhadap suatu pembelajaran pada kemampuan mahasiswa, di mata kuliah AIK evaluasi dilakukan secara tertulis dan lisan, contoh evaluasi yang dilakukan seperti pemberian tugas baik itu individu atau kelompok, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), dan juga termasuk nilai kehadiran dan keaktifan dalam ruang kelas. Hal yang sama juga disampaikan oleh Muchlis, M.Pd.I, salah satu dosen mata kuliah AIK di Universitas Muhammadiyah Bima mengatakan bahwa, evaluasi pembelajaran di mata kuliah Aik tidak beda jauh dengan evaluasi yang dilakukan pada mata kuliah- mata kuliah lain, biasanya saya lakukan evaluasi dengan 2 cara ada yang melalui tes lisan dan tertulis, evaluasi tersebut meliputi, kehadiran, keaktifan dalam ruangan, tugas, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Menurut Kholidah bahwa penilaian pada domain pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dapat diperoleh melalui tes tulis dan tes lisan. Sedangkan penilaian pada domain sikap dilakukan dengan tes perbuatan dan pengamatan sehari-hari. Sedangkan menurut Zainul Muhibbin, dkk. Menjelaskan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yaitu: 1) keikutsertaan dalam mentoring, 2) sikap Islam (akhlak) dalam perilaku sehari-hari, 3) penilaian terhadap pelaksanaan tugas-tugas, 4) keaktifan mengikuti kuliah, diskusi dan prestasi makalah, 5) ujian tulis.

Dalam evaluasi pembelajaran, Arini mahasiswa prodi Gizi semester III mengatakan bahwa dalam tahap evaluasi pembelajaran di mata kuliah AIK, biasanya dilakukan dalam bentuk ujian lisan dan tulisan, kami diambil penilaian di beberapa aspek seperti kehadiran, tugas, partisipasi di dalam kelas, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Jawaban yang serupa juga disampaikan oleh sholihin mahasiswa prodi Ilmu Hukum semester III, menuturkan bahwa yang saya pahami terkait dengan evaluasi adalah penilaian terhadap apa yang kami kerjakan dan yang kami lakukan selama satu semester baik itu dalam bentuk, kehadiran, tugas, keaktifan di dalam ruangan, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Dari beberapa informasi yang disampaikan oleh informan di atas, peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Dosen di mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah di lakukan melalui tahapan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dan evaluasi yang dilakukan mengakomodir tiga ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bima

Dampak positif dari implemmentasi nilai falsafah *maja labo dahu* pada mata kuliah AIK dengan materi yang memiliki relevansi terhadap sikap moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima. Adapun konsep yang memiliki keterkaitan dalam materi AIK yaitu, konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara serta konsep akhlak dalam Islam dan termasuk materi-materi pokok lainnya adapun muatan atau nilai dalam falsafah itu sendiri yaitu *pertama* nilai beriman dan bertaqwa, *kedua* nilai akhlaq.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Iksan Dosen AIK sekaligus Wakil Rektor III DI Universitas Muhammadiyah Bima mengatakan bahwa Dalam proses penerimaan materi seperti pada AIK I, konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara dan AIK II konsep akhlak dalam Islam serta nilai dalam falsafah yaitu *pertama* nilai beriman dan bertaqwa, *kedua* nilai akhlaq, memiliki pengaruh yang kuat dan mendatangkan dampak yang baik untuk mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima, seperti saling menjaga kerukunan satu dengan yang lainnya antar umat beragama, walaupun berbeda keyakinan. Seperti keseharian yang kita lihat dalam aktivitas mahasiswa baik didalam maupun diluar ruangan, mereka memiliki keyakinan yang berbeda tetapi tetap bisa berbaur bersama-sama. Karena dalam mata kuliah AIK diajarkan bagaimana cara kita berakhlak terhadap sesama walaupun memiliki keyakinan yang berbeda.

Adapun menurut Muchlis, M.Pd.I, salah satu Dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Bima juga menuturkan bahwa, ketika kami mengajarkan materi dalam mata kuliah AIK yang memiliki relevansi dengan nilai falsafah *maja labo dahu* seperti materi tentang akhlak dalam Islam, akhlak sosial dan bermasyarakat maka salah satu dampak yang kami lihat langsung adalah mereka bisa hidup berdampingan dan rukun ditengah keberagaman di dalam ruangan kelas, seperti di Fakultas Hukum mahasiswanya tidak hanya berkeyakinan muslim saja tetapi ada yang berkeyakinan Hindu dan Kristen serta mahasiswanya tidak hanya berasal dari wilayah Bima Dompu saja tetapi ada yang dari Bali, Lombok dan NTT, dari keberagaman suku dan budaya mereka tetap bisa harmonis.

Dengan demikian sikap moderasi beragama yang muncul setelah mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima menerima materi pada mata kuliah AIK yang memiliki keterkaitan dengan nilai falsafah *maja labo dahu* adalah mahasiswa menunjukkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain walaupun mereka datang dari latar belakang yang berbeda, karena muatan

materi seperti konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara, menjelaskan dan mengajarkan bahwa kita sebagai sesama umat manusia harus menerima perbedaan tanpa harus menjatuhkan dan hidup berdampingan.

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa diantaranya Raisul Amin Loamena mahasiswa Fakultas Hukum di Universitas Muhammadiyah Bima mengatakan bahwa:

Dalam proses perkuliahan kami yang berkuliah di kampus Muhammadiyah memiliki satu mata kuliah khusus yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah, dalam mata kuliah ini kami diajarkan tentang bagaimana cara kami berakhlak dan menghargai sesama, lewat mata kuliah tersebut kami dibekali pengetahuan agama dan bagaimana cara hidup ditengah banyaknya perbedaan di lingkungan kampus sehingga kami bisa lebih toleran dan menghargai perbedaan serta mengarahkan kami merubah pola pikir kearah yang lebih baik. Realitas yang bisa dilihat adalah kami bisa bergaul dan berdiskusi bersama tanpa harus saling menjatuhkan.

Untuk mendapat informasi yang lebih detail dan luas maka peneliti melakukan wawancara mahasiswa semester III dari Fakultas Hukum Dyaz Gita Veninda, menuturkan bahwa:

Saya di Universitas Muhammadiyah Bima merupakan salah satu mahasiswa yang memiliki keyakinan yang minoritas disana, dan mata kuliah AIK sudah saya terima selama III semester, sependek ilmu yang saya pahami didalam mata kuliah itu kami diajarkan tentang bagaimana cara saling menghargai antara satu dengan yang lain, contoh nyata sikap yang saya dapatkan adalah mereka menerima, menghormati dan menolong saya tanpa mereka lihat perbedaan yang ada antara kami.

I Gede Yoga Aditya Wira Tama juga menuturkan bahwa:

Perbedaan adalah hal yang biasa dalam kehidupan lebih-lebih di lingkungan kampus, di kelas saya adalah salah mahasiswa yang berkeyakinan hindu tapi ketika menerima materi dalam mata kuliah AIK, kita diajarkan dan dijelaskan tentang bagaimana cara kita berakhlak kepada orang yang berbeda keyakinan, akhlak kepada diri sendiri maupun kepada Negara, berperilaku toleran antara sesama, dampaknya saya merasakan langsung dari sikap yang ditunjukkan oleh teman-teman yang ada didalam kelas dan kampus, kemudian ketika kita berbicara tentang anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama adalah kita tidak boleh berlaku atau bertindak yang dapat mengganggu kebebasan orang lain dalam hal keyakinan. Nah contoh kecil yang saya rasakan adalah mereka tidak pernah berkata atau bertindak yang bisa membuat perasaan orang lain tersinggung dalam hal kepercayaan atau keyakinan.

Ada tiga sikap yang ditunjukkan dalam pembelajaran AIK dan diberikan kepada mahasiswa setelah mendapat pendidikan AIK yaitu:

1. Sikap religius yang tergambarkan dari semangat para peserta didik melalui pemikiran yang bersifat dan berorientasi teo-antroposentri.
2. Munculnya sikap moderat yang ditunjukkan dengan rasa kasih sayang, kesantunan, saling mendukung dan memperkuat, bersikap kritis terbuka dalam memandang perbedaan.
3. Sikap cerdas dan berilmu yang terlihat dari semangat para peserta didik untuk membaca dan belajar.

Berdasarkan jawaban informan di atas, peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa sikap moderasi beragama yang muncul setelah mahasiswa menerima materi dalam mata kuliah AIK yang memiliki relevansi dengan nilai falsafah *maja labo dahu* terhadap sikap moderasi Beragama mahasiswa adalah rasa toleransi terhadap teman yang memiliki kepercayaan yang berbeda, dan mengubah perilaku mereka yang awalnya acuh terhadap keyakinan orang lain, sekarang mereka menyadari pentingnya sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai generasi yang erat kaitannya dengan teknologi, pengetahuan dan berbagai perbedaan, mahasiswa unsur penting dalam menginternalisasikan moderasi beragama. Dalam moderasi beragama kita perlu mengedepankan sikap atau moral kita terhadap sesama, sehingga menyebabkan kita harus toleransi terhadap keberagaman yang ada. Kedalam tingkat pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama akan berdampak pada pemikiran dan sikap serta tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.maka generasi muda khususnya mahasiswa harus

menjadi ujung tombak dalam menjaga harmonisasi dan keutuhan bangsa dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, pemahaman moderasi beragama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima cenderung memahami moderasi beragama sebagai sikap, moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), berkeseimbangan (*tawazun*) dan damai (*islah*).

Moderat (*tawassuth*)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengalaman agama yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama. Yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* dalam Islam sering diartikan sebagai sebuah ajakan untuk memiliki jalan tengah atau mengajak pada bersikap berkeseimbangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama mahasiswa di kampus sangat beragam, diantaranya mereka memahami moderasi beragama sebagai sikap moderat (*tawassuth*). dalam materi pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah selalu diajarkan bagaimana cara hidup bermoderat, tidak radikal dalam memahami ajaran agama dan tidak terlalu liberal, contohnya mereka bisa berinteraksi dan berbau satu sama lain bahkan dengan teman-teman yang memiliki keyakinan, suku dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terkait pemahaman moderasi beragama mahasiswa Fakultas Hukum semester VII, Anas mengatakan bahwa: "Agama yang cenderung berada pada posisi netral ketengahan terhadap adanya konflik pemahaman antar agama, moderasi beragama juga menuntun manusia untuk saling menghormati antar umat beragama, baik yang memiliki keyakinan yang sama ataupun berbeda".

Kemudian peneliti mencari informasi yang lebih luas terkait dengan pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi Beragama, I Gede Yoga Aditya Wira Tama salah satu mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Bima dimintai pendapat beliau mengatakan bahwa: "Di kampus Universitas Muhammadiyah Bima, kita pernah diajarkan tentang Islam Washatiah atau Islam pertengahan dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, maka sependek pengetahuan saya, moderasi beragama adalah ajaran yang mengajarkan tentang bagaimana cara menghormati perbedaan keyakinan dan menghargai perbedaan yang ada antar sesama manusia".

Kemudian peneliti mencari informasi lebih luas tentang pemahaman mahasiswa tentang konsep moderasi beragama, Ardin salah satu mahasiswa di Fakultas Hukum semester VII dan juga Presiden Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima, beliau menuturkan bahwa: "Moderasi beragama adalah sikap dan prinsip yang mengandung nilai keseimbangan dalam kehidupan, bentuk sikap penghormatan kepada sesama manusia, menghargai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda serta bagaimana cara kita mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar tidak berperilaku ekstrem ke kiri atau ke kanan". Dan yang terakhir mahasiswa yang bernama Raisul Amin Loamena, salah satu mahasiswa Fakultas Hukum, memaknai moderasi beragama: "Moderasi beragama mengambil peran sebagai *washatiah*, walaupun istilah moderasi beragama baru ada, namun jika di lihat berdasarkan konsep Islam, kata itu merujuk pada *umatun washatan* yakni umat dengan kebijaksanaan sehingga moderasi beragama merupakan kebijaksanaan dalam mengimani keyakinan masing-masing tanpa harus menjatuhkan keyakinan yang lain".

Dengan demikian peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dari beberapa jawaban dari para informen di atas, mereka memaknai moderasi beragama sebagai sikap tengah-tengah, tidak ekstrem kanan yang condong akan sikap beragama yang kaku dan juga tidak ekstrem kiri yang terlalu membebaskan nalar fikir dan menggampangkan serta menyamaratakan setiap batasan-batasan semua agama.

Toleran (*tasamuh*)

Moderasi beragama perilaku serta cara pandang dalam beragama memiliki prinsip atau nilai yaitu toleransi. Bahkan toleransi menjadi salah satu karakter ajaran Islam dan menjadi modal dasar dalam membangun keutuhan ummat. Islam sebagai agama *rahmatanlil 'alamin* mengajarkan pemeluknya untuk saling menghormati dan menanamkan kasih sayang di antara pemeluknya.

Sikap toleransi ialah unsur terpenting dalam menafsirkan konsep moderasi beragama. Mengingat tujuan dari konsep moderasi beragama yang dicetuskan oleh Kemenag RI adalah untuk tetap menjaga kestabilan dan perdamaian di Indonesia. Semua agama pada hakikatnya mengajarkan untuk saling menghormati, saling menjaga dan toleransi terhadap sesama.

Dalam kitab Al-Qur'an ada banyak ayat yang merepresentasikan toleransi terutama dalam beragama, salah satunya " *untukmu agamamu dan untukku agamaku*" (QS. Al-Kafirun: 6). Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya umat Islam terutama dalam hal menyikapi pluralitas agama.

Disini peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa prodi Ilmu Hukum semester V untuk memintai pendapat terkait pemahamannya tentang konsep moderasi beragama, Nuryati menuturkan bahwa: "Moderasi Beragama adalah sikap menjaga dan saling menghargai antara sesama tanpa harus memperhatikan adanya perbedaan di kampus Universitas Muhammadiyah Bima kami memiliki teman yang berbeda keyakinan tetapi kami tetap membaur dan berjalan bersama". Kemudian peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan informen dengan pertanyaan yang sama pada mahasiswa prodi Ilmu Hukum semester III, Sholihin mengatakan bahwa: "Moderasi beragama adalah cara menghargai suatu perbedaan, saling membantu, saling menolong antar sesama, menerima dan menghormati keyakinan orang lain tanpa harus membenarkan".

Untuk mendapat informasi yang lebih detail dan luas maka peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa semester III program studi Ilmu Hukum, Dyaz Gita Veninda Anggreani, mengatakan bahwa: "Moderasi beragama adalah penerimaan terhadap perbedaan, tanpa harus menjatuhkan satu sama lain, contohnya seperti saya sendiri berkeyakinan Kristen protestan tetapi teman-teman di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Bima tidak pernah membedakan dan tetap duduk dan berdiskusi bersama baik di dalam kelas atau di luar proses pembelajaran".

Hasil observasi yang dilakukan bahwa sikap toleransi (*tasamuh*) dalam beragama selalu diajarkan dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah kepada mahasiswa dengan tujuan untuk menanamkan dan memperkuat *ukhuwah islamiyah* baik antar sesama muslim maupun non muslim. Bahkan pimpinan universitas memberikan kebebasan waktu kepada mahasiswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Contohnya ketika perkuliahan sedang berlangsung dan waktu sholat sudah masuk maka mahasiswa diberi kesempatan untuk menjalankan ibadah sholat bagi yang beragama Islam.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa Fakultas Hukum semester V dan pertanyaan yang sama, Nafidzah memaparkan bahwa: "Moderasi beragama adalah bagaimana cara pandang serta sikap dalam kehidupan dengan cara mengedepankan esensi ajaran agama guna untuk kemashalatan bersama dan mengedepankan toleransi yaitu bhineka tunggal ika, untuk mencegah lebih dini terkait konflik antar umat beragama". Sedangkan mahasiswa dari Fakultas Kesehatan bernama Arini mengatakan bahwa: "Moderasi beragama adalah penerapan ajaran agama atau keyakinan sesuai kepercayaan masing-masing, tanpa harus menyalahkan dan membeda-bedakan perlakuan antara yang satu dengan yang lainnya".

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh para informan di atas maka, peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa kampus Universitas Muhammadiyah Bima adalah salah satu kampus yang berada di Wilayah Bima dan Dompu yang heterogen, datang dari berbagai latar belakang agama, suku, bahasa, budaya yang sangat beragam, namun dari keberagaman yang ada lantas tidak membuat mereka untuk bersikap diskriminatif terhadap teman-teman yang minoritas, melainkan itu adalah salah satu alasan yang membuat mereka makin dekat dan erat, di mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga diajarkan bagaimana cara sikap saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Berkeseimbangan (*tawazun*)

Tawazun adalah pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* adalah pandangan seimbang yang tidak melewati batas yang telah ditentukan. Pendidikan pentingnya *tawazun* dalam Islam

adalah bahwa meskipun kita diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam perbuatan akhirat, kita tidak boleh melupakan peran kita di dunia.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima terkait dengan pemahaman moderasi beragama. Essy Puspitasari, salah satu mahasiswa Fakultas Hukum semester V memaknai makna moderasi beragama adalah: "Cara pandang perilaku dalam hal keyakinan, moral, watak yang mengedepankan kebersamaan, serta keseimbangan di tengah keberagaman yang ada dalam kebinekaan, tanpa harus mengedepankan budaya dan kebiasaan individual yang mengakibatkan perbedaan dengan golongan lain sehingga melahirkan perpecahan".

Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dosen mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, ketika Pak Iksan mengajar tentang nilai-nilai moderasi beragama, salah satunya *tawazun* selalu mengingatkan dan menekankan bahwa hidup tidak boleh hanya fokus pada satu aspek saja, contohnya kita hidup tidak bisa fokus pada urusan dunia saja tetapi harus seimbang dengan urusan akhirat, misalnya di pagi hari kita bekerja dan berkuliah ketika waktu sholat sudah masuk maka kita harus meninggalkan segala urusan dunia untuk menjalankan kewajiban kita sebagai seorang hamba, begitu juga dengan malam hari memperbanyak ibadah dan dzikir kepada Allah.

Kemudian peneliti mencari informasi lebih luas tentang pemahaman mahasiswa tentang konsep moderasi beragama, Ardin salah satu mahasiswa di Fakultas Hukum semester VII dan juga Presiden Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima, beliau menuturkan bahwa: "Moderasi beragama adalah sikap dan prinsip yang mengandung nilai keseimbangan dalam kehidupan, bentuk sikap penghormatan kepada sesama manusia, menghargai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda serta bagaimana cara kita mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar tidak berperilaku ekstrem ke kiri atau ke kanan".

Berangkat dari beberapa jawaban informen di atas maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa dari beberapa mahasiswa yang menjadi informen memahami konsep moderasi beragama sebagai sikap berkeseimbangan dalam artian *tawazun* adalah pemahaman dan pengalaman agama yang seimbang antara dunia dan akhirat sebagai seorang muslim dan anggota masyarakat sangat penting memiliki sikap *tawazun* untuk mendapatkan kebahagiaan dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

Damai (islah).

Islah dimaknai upaya menciptakan perdamaian dengan mencegah terjadinya konflik sehingga kedua belah pihak tidak terlibat perselisihan, termasuk didalamnya mengupayakan mencari solusi yang bisa menguntungkan kedua pihak yang hendak berkonflik, serta mempererat ukhwh islamiyah. Moderasi beragama di kalangan mahasiswa mungkin sudah tidak asing lagi, tetapi untuk memahami makna moderasi beragama peneliti mendapatkan informasi yang sangat beragam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa selalu ditanamkan sikap untuk melakukan hubungan sosial yang baik antara pribadi masyarakat bahkan dalam hubungan sosial yang lebih besar. Salah satu wujud sikap perdamaian adalah menghindari sikap kekerasan dan tindakan anarkis di lingkungan kampus maupun diluar kampus..

Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail peneliti mewawancarai mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Bima berkaitan dengan pemahaman mahasiswa tentang konsep moderasi beragama, Nurul Qomariah selaku salah satu mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Bima, mengungkapkan bahwa: "Moderasi beragama adalah sikap menjaga agar tidak timbul kekerasan diantara umat beragama dan cara untuk saling memahami serta mengimplementasikan ajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing".

Berdasarkan jawaban dari salah satu informen di atas peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa konsep moderasi beragama yang mereka pahami adalah sikap dan perilaku damai di tengah masyarakat, dan salah satu cara untuk menunjukkannya adalah dengan tidak melakukan perbuatan anarkis, pertumpahan darah dan sebagainya serta tidak hanya harus mempunyai sikap damai dengan sesama umat beriman, namun juga harus menjaga kerukunan dengan umat beragama lain

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam tesis ini maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep nilai falsafah *maja labo dahu* dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah mempunyai dua unsur: *pertama* nilai keimanan dan ketaqwaan, *kedua* nilai akhlaq. sangat relevan dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah seperti materi tentang konsep iman dalam Islam, akhlak dalam Islam, akhlak pribadi, sosial dan masyarakat, akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara serta konsep akhlak dalam Islam.
2. implementasi nilai falsafah *maja labo dahu* pada mata kuliah Al-islam dan Kemuhammadiyah terhadap sikap moderasi beragama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima, meliputi tiga tahapan. (a) Perencanaan pembelajaran. memuat segala sesuatu yang dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, proses pembelajaran lebih optimal jika dilakukan perencanaan yang matang dan menyeluruh. (b) Pelaksanaan pembelajaran. mata kuliah AIK dimulai dengan kegiatan pendahuluan, dosen memberikan motivasi kepada para mahasiswa, selanjutnya kegiatan inti penyampaian materi yang tidak dilakukan dan berpusat pada dosen saja dan terakhir adalah kegiatan penutup, sebelum mengakhiri proses pembelajaran akan melakukan evaluasi dengan menanyakan kembali materi yang disampaikan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana materi yang disampaikan sudah dipahami oleh mahasiswa. (c) Evaluasi pembelajaran. yang dilakukan oleh Dosen di mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah di lakukan melalui tahapan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dan evaluasi yang dilakukan mengakomodir tiga ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Pemahaman moderasi beragama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bima, memuat empat nilai utama: (a) sikap moderat (*tawassut.*) yaitu sikap tengah-tengah, tidak ekstrem kanan yang condong akan sikap beragama yang kaku dan juga tidak ekstrem kiri yang terlalu membebaskan nalar fikir dan menggampangkan serta menyamaratakan setiap batasan-batasan semua agama. (b) sikap toleransi (*tasamuh*). Toleransi tidak berarti menggabungkan ajaran satu agama dengan agama lain, Ada batasan dalam toleransi dalam hal moralitas, keyakinan dan ibadah. Namun, ajaran islam mencakup menghormati dan menghargai orang lain serta menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing. (c). berkeseimbangan (*tawazun*). sikap berkeseimbangan dalam artian *tawazun* adalah pemahaman dan pengalaman agama yang seimbang antara dunia dan akhirat sebagai seorang muslim dan anggota masyarakat sangat penting memiliki sikap *tawazun* untuk mendapatkan kebahagiaan dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan dalam aktivitas hidup. (d). Sikap damai (*islah*). sikap dan perilaku damai di tengah masyarakat, dan salah satu cara untuk menunjukkannya adalah dengan tidak melakukan perbuatan anarkis, pertumpahan darah dan sebagainya serta tidak hanya harus mempunyai sikap damai dengan sesama umat beriman, namun juga harus menjaga kerukunan dengan umat beragama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz dan Djamaluddin Perawironegoro, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Mansyur), *ICIE: International Conference on Islamic Education 2*, (2022).
- Achmad Maulidi, Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Mata Pelajaran Al-Islam, *Jurnal Reflika*, Vol.15, No. 1 (Januari-Juni 2020).
- Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*, (Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Uinversitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014).

- Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pengertian Implementasi Menurut Ahli", Klik [https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/06/220000369/pengertian-
implementasi-menurut-ahli?page=all](https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/06/220000369/pengertian-implementasi-menurut-ahli?page=all). Editor : Serafica Gischa Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>, diakses pada tanggal 24 Mei 2023.
- Arafah, Moderasi Beragama: Pengarustamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaman (sebuah pariktik pada masyarakat plural), *Mimikri Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6, No. 1, (Juni 2020).
- Arini and H. Umami, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural," *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, Vol. 2, No. 2, (2019).
- Arfah, *Eksistensi Budaya Maja Labo Dahu Di Era Modernitas (Studi Deskriptif) Pada Masyarakat Bima*, (Makasar: Unismu, 2015).
- Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Persatuan, 1990).
- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta:LP3ES,1986).
- Anwar Hasnun, *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaanannya*,(Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Ahmad Baidowi, Pesan Al-Qur'an tentang Dakwah Moderat, *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, Vol. 4 No. 1 (2021).
- Achmadi, *Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Toesentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ade Indra Kusuma & Muhammad Yasir, 10 Perguruan Tinggi Negeri terpapar Radikalisme Berat, 01 juni 2019, <https://www.suara.com/news/2019/06/01/192401/10-ptn-disebut-survei-terpapar-paham-radikalisme-berat?page=all>, diakses pada tanggal 19 Mei 2023.
- Adnan Baihaqi, Ummatan Washatan dalam Tafsir Al-Misbah (Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Qs. Al-Baqarah:143), *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 1 No. 1, (2019).
- Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (Februari-Maret 2019).
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021).
- Al-Qadri & Al-Hamid Jakfar, *Bijak Mneyikapi Perbedaan Pendapat: telaah atas Pemikiran Habib Umar bin Hafidz dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*, (Jakarta: Mizan, 2014).
- Aslati, *Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam*, (2012).
- Asrori, S, "Lanskap Moderasi Beragama Santri, Refleksi pola pendidikan Pesantren", *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, (2020).
- Abdul Wahid Haddade, Konsep Islah dalam Al-Qur'an, *Jurnal Tafseer*, Vol. 5, No. 4 (2016).
- Budaya maja Labo Dahu Pada Masyarakat Bima, <https://agrissusanto.blogspot.com/>, diakases pada tanggal 27 Mei 2023.
- Chabib Thoha, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Dinata Iskandar, *Bima Dalam Menyongsong Dinamika Global*, (Cet, 1; Malang; KKPMB Malang. Dewan Pendidikan Kota Bima, *Maja Labo Dahu, Menggali Kearifan Lokal sebagai pembentuk karakter*, (Yogyakarta:CV Bildung, 2020).
- Devinisi moderasi Beragama, <https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/>, diakses pada tanggal 23 Mei 2023.
- Dwi Surya Atmaja dan Wahyu Nugroho, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia, *IAIN Pontianak*, (2022).
- Elly M. Setiadi, Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Elma Heryani, Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak Di Medan, *jurnal EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (2020).

- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: transformation of an Interlectual Tradition*, (Chicago and London: The University Of Chicago Press, 1982).
- Haedar Natsir, Muhammadiyah: Gerakan Modernis Islam, *Jurnal Tajdida* Vol. 14 No. 1 (Juni 2016).
- Hilyah Ashoumi, Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa, (*Susunan Artikel Pendidikan*) Vol. 7 No. 3 April (2023).
- Hermawansyah, Pendidikan Etika 'Maja Labo Dahu' dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1 (2019).
- Ilmiawan Mubin & Hikmah, Makna Filosofis Maja Labo Dahu dan Pengaruhnya terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951, **HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah** 3, no. 2 (Desember 2018).
- Imam Baihaqi, *Mukhtashar Syu'bal Imam*, (Bairut: Muasatul Kutub Ats-Tsaqafiyah).
- Iwan Setiawan, Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang Menggembirakan (Dengan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi), *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah*.
- Ina Maghdalena, Dkk, Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya, *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 2 (Agustus 2020).
- Kaisnyo Harton & Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, *Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* Vol. 18, (2019).
- Khoirul Akhmadi, Dkk, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011).
- Khoirunnissa, Rahma, and Syahidin Syahidin. "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (April 5, 2023): 177.